

FENOMENA *CHILDFREE* DI ERA MODERN: STUDI FENOMENOLOGIS GENERASI GEN Z SERTA PANDANGAN ISLAM TERHADAP *CHILDFREE* DI INDONESIA

Jenuri^{1*}, Mohammad Rindu Fajar Islamy^{2*}, Kokom Siti Komariah³, Dina Mayadiana Suwarma⁴,
Adila Hafidzani Nur Fitria⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

email: fajarislam2000@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi fenomena *Childfree* ditengah-tengah masyarakat modern serta bagaimana pandangan Islam dalam menyikapi fenomena tersebut. Istilah *Childfree* dalam landscape para ilmuwan menunjukkan terhadap suatu gejala masyarakat yang melakukan pernikahan namun cenderung memilih untuk tidak memiliki anak. Di Indonesia sendiri, walaupun tingkat kelahiran anak cukup tinggi, namun dengan adanya tantangan arus globalisasi, perlemahan ekonomi, aspek psikologis, serta kultur budaya dari luar menjadi sebab-sebab adanya pola pikir dalam sebuah komunitas tertentu untuk hidup dalam sebuah rumah tangga namun tanpa anak. Penelitian ini menitikberatkan kepada elaborasi dinamika serta motif-motif para pelaku *Childfree* dalam mengambil keputusan tersebut. Studi Riset ini menggunakan pendekatan Mix Method dengan mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada partisipan. Jumlah responden mencapai 121 partisipan, dimana 67,7% berasal dari pria, dan 32,3% Wanita. Mayoritas partisipan sebesar 89,5% berusia dari rentang 18-25 tahun. Analisis penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait fenomena *childfree* ini, sebagian besar responden (58,7%) mengatakan tidak setuju terhadap trend *childfree* dengan salah satu alasannya, yaitu anak merupakan anugerah dari Tuhan dan memberi dampak positif bagi kehidupan. Perspektif seseorang dalam menanggapi fenomena *childfree* bermacam-macam, dapat terjadi karena latar belakang yang berbeda-beda dan budaya yang sudah melekat.

Kata Kunci: *Childfree, Modern, Masyarakat, Problematika*

Abstract

This study aims to elaborate on the *Childfree* phenomenon in the midst of modern society and how Islam views it in responding to this phenomenon. The term *Childfree* in the landscape of scientists indicates a symptom of people who marry but tend to choose not to have children. In Indonesia itself, even though the child birth rate is quite high, the challenges of globalization, economic slowdown, psychological aspects, and external cultures are the reasons for the mindset in a certain community to live in a household but without children. This research focuses on the elaboration of the dynamics and motives of *Childfree* actors in making these decisions. This research study uses a Mix Method approach by combining quantitative and qualitative approaches. Data collection was carried out by distributing questionnaires to the participants. The number of respondents reached 121 participants, of which 67.7% were male, and 32.3% female. The majority of participants were 89.5% aged from 18-25 years. The research analysis uses descriptive statistical analysis. The results showed that there were differences of opinion regarding this *childfree* phenomenon, most of the respondents (58.7%) said they did not agree with the *childfree* trend for one of the reasons, namely that children are a gift from God and have a positive impact on life. A person's perspective in responding to the *childfree* phenomenon varies, it can occur because of different backgrounds and inherent cultures.

Keywords: *Childfree, Modern, Society, Problems*

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, para ilmuwan disibukkan dengan berkembangnya trend fenomena *childfree* di negara-negara maju dalam dimensi modernitas (Bhambhani, 2020; A Blackstone & Stewart, 2012; Iwasawa, 2004). Beberapa teori dan pendapat bermunculan untuk menyikapi fenomena ini, salah satunya yang dikemukakan oleh Doyle dalam studinya

bahwa komunitas *childfree* biasanya berkembang pada Wanita yang berdomisili di negara-negara industri yang dilatarbelakangi oleh isu kontrasepsi, peningkatan partisipasi tenaga kerja dan pengurangan perbedaan jenis kelamin (J Doyle, 2013). Bahkan di negara Australia, studi statistik mencatat terhadap 7448 wanita dengan usia rentang 22 hingga 27 tahun, sebanyak 9,1% cenderung untuk memilih tidak memiliki anak

childfree (J Doyle, 2013). Dalam pernikahan, pasangan suami istri biasanya menginginkan adanya anak kandung yang hadir dalam keluarganya. Terutama, apabila keluarga tersebut tinggal di lingkungan masyarakat yang pro-natalis (Gold, 2013). Indonesia merupakan negara yang digolongkan sebagai negara pro-natalis dengan tingkat kelahiran (*total fertility rate*) sebesar 2.26 dan sebanyak 93% masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan (Tanaka & Johnson, 2016). Dengan nilai pronatalis yang kuat, anak memiliki arti penting bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Kehadiran anak kandung dianggap memberikan rasa aman ketika orangtua berusia lanjut (Nauck, 2014; S.-M. Park & Cho, 2011) dan memberikan manfaat secara psikologis, budaya dan agama (Fahmi & Pinem, 2018).

Fenomena keluarga tanpa anak jelas menjadi salah satu problematika baru dalam masyarakat yang harus segera di cari jalan keluarnya. Keluarga yang memilih untuk Childfree, jelas akan bertolak belakang dengan narasi agama yang justru menganjurkan adanya keberadaan seorang anak ditengah-tengah keluarga (J Doyle, 2013). Dalam agama Islam sendiri, keberadaan anak dapat menjadi jembatan bagi orang tua untuk dapat berperan dan berkontribusi penting dalam memajukan peradaban dimasa yang akan datang. Hal ini dapat terlihat jelas dengan banyaknya ayat-ayat Al-Quran maupun hadist yang berbicara terkait hal tersebut seperti bagaimana sikap bijaksana yang diperlihatkan oleh Luqman kepada anaknya yang digambarkan jelas dalam QS Luqman (Katsir, 1999). Keberadaan anak dan bagaimana perannya dalam membangun peradaban dunia menjadi satu isu dan perhatian penting para cendekiawan muslim untuk memformulasikan strategi-strategi yang efektif untuk membangun pendidikan anak dengan merujuk kepada dalil-dalil agama seperti yang dilakukan oleh Prof Abdul Karim Bakkar dalam karyanya *Haula At-Tarbiyyah wa At-Ta'lim* (Bakkar, 2011a), *Musykilat Al-Athfal: Tasykhib wa 'Ilaj Li Ahammi Asyri Musykilat Yu'ani Minha Al-Athfal* (Bakkar, 2011b), lalu ada pula Prof Abdullah Nashih Ulwan menulis karya dengan judul *Tarbiyyah Al-Aulad Fil Islam* (Ulwan, 1983). Isu Childfree selain bertolak belakang dengan narasi agama, fenomena ini memotret adanya penentangan dari kaum Wanita terhadap jalur perkembangan kewanitaan (J Doyle, 2013). Selain

itu, Wanita yang memilih childfree akan dipandang buruk di tengah masyarakat, mereka dianggap egois, menyimpang, dan tidak feminine (J Doyle, 2013).

Di sisi lain, Dengan tingginya tingkat perkembangan media sosial pada saat ini, dunia seperti tanpa sekat sehingga kebudayaan dari luar pun mudah masuk dan berkembang di Indonesia (Nasution, 2017) dan terkadang, budaya tersebut tidak terfiltrasi dengan baik sehingga dapat ditafsirkan dengan kurang tepat, atau sekadar ikut-ikutan karena memang sedang *trending*. Salah satunya adalah budaya *childfree*. *Childfree* pada artikel ini adalah *childfree* yang direncanakan atau disengaja, bukan karena terdapat alasan medis yang mendasarinya. Terdapat beberapa istilah untuk penyebutan *childfree* yang dimaksud, seperti *voluntary childlessness*, *childless by choice*, *unchilded*, *non-mother*, *non-father*, dan *without child* (Shapiro, 2014). Sulit untuk menghitung tingkat pertumbuhan *childfree* atau rasio *childfree* karena belum tentu populasi *childfree* yang ada merupakan *childfree* yang disengaja. Namun, hasil riset sebelumnya menunjukkan bahwa *childfree* secara keseluruhan meningkat secara umum pada rentang usia 18-50, dengan persentase antara 15-25% pada banyak negara-negara berkembang di dunia (Amy Blackstone & Stewart, 2012; Hara, 2008; Iwasawa, 2004; Merlo & Rowland, 2000; Shapiro, 2014). Menariknya, pertumbuhan tingkat gerakan *childfree* secara internasional muncul melalui media sosial untuk menyediakan dukungan dan menghubungkan orang-orang yang berpemikiran sama (Basten, 2009; K. Park, 2005).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan yang tinggal di daerah perkotaan dan kurang religius lebih memungkinkan untuk memilih *childfree* (DeOllos & Kapinus, 2002; Heaton et al., 1992; Mosher et al., 1986, 1992). Bisa dikatakan, salah satu penjelasan untuk kurangnya religiusitas yang menjadi pengaruh meningkatnya tingkat *childfree* secara sengaja adalah karena norma agama di barat umumnya mendorong tingkat natalitas dan nilai-nilai tradisional yang tinggi, yang dapat bertentangan dengan nilai-nilai yang didukung dan digaungkan oleh gerakan yang mendukung *childfree* (Chancey & Dumais, 2009). Studi mengenai pentingnya seorang anak dalam kehidupan rumah tangga menunjukkan bahwa kehadiran anak masih dianggap sebagai hal yang penting dalam perkawinan karena dianggap sebagai pemberian dari Tuhan, memberikan dampak

positif pada kehidupan, memberikan manfaat bagi orangtua, dan memberi dampak positif pada pasangan suami istri (Patnani et al., 2021). Dalam studi lain, orang yang memutuskan *childfree* secara signifikan kurang terpenuhi secara psikologis dibandingkan dengan orang yang memiliki anak (Ashburn-Nardo, 2017). Keputusan seseorang dalam memilih *childfree* menggambarkan tiga hal, yaitu pilihan, berasal dari pengalaman dan peristiwa yang pernah dialami; konsekuensi, efek berkelanjutan dari pilihan mereka; dan tidak ada penyesalan, menerima keputusan yang dipilih (Joanne Doyle et al., 2013). Orang tua yang memilih *childfree* menyadari bahwa mereka tidak ingin menempatkan anak manapun merasakan apa yang telah mereka alami (Joanne Doyle et al., 2013).

Menurut Koropecj-Cox et al., (2018) bahwa seorang wanita yang memiliki anak mempunyai sisi emosional yang lebih peduli dan stabil dibandingkan mereka yang memutuskan untuk *childfree*. Namun, di sisi lain, hubungan orang tua (memiliki anak) dianggap kurang positif dan lebih berkonflik dibandingkan pasangan tanpa anak. Ketidakhadiran anak pada pasangan suami istri tidak menjadi faktor untuk keluarga tersebut tidak harmonis dalam berumah tangga (Yani, 2018). Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya hanya meneliti alasan, keberadaan dan sebaran individu yang menerapkan *childfree* dalam wilayah tertentu dan pengaruhnya terhadap kesejahteraan hidup dari individu tersebut. Hal yang membedakan riset ini dari riset sebelumnya yaitu riset ini berfokus kepada perspektif masyarakat mengenai trend *childfree*. Oleh karena itu, peneliti

ingin mengetahui bagaimana perspektif masyarakat terhadap fenomena *childfree* serta dampak yang ditimbulkannya dari adanya fenomena tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada atau yang sedang terjadi tanpa memberikan perlakuan apapun terhadap subjek penelitian. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang digunakan terdiri dari identitas responden, pengetahuan responden terhadap fenomena *childfree*, dan bagaimana pandangannya terhadap fenomena tersebut. Selain itu, dilakukan juga studi secara empiris sebagai data sekunder untuk memberi penjelasan mengenai data primer.

Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden melalui tautan google formulir sebagai data primer dan studi literatur sebagai data sekunder. Kuesioner terdiri dari 8 pertanyaan identitas diri dan 8 pertanyaan mengenai *childfree* termasuk pertanyaan uraian di dalamnya. Nantinya kuesioner akan disebarluaskan oleh peneliti secara bebas tanpa ketentuan apapun. Penyebaran kuesioner dilakukan selama satu minggu. Kuesioner tersebut berisikan pertanyaan terkait identitas responden yang meliputi inisial, jenis kelamin, asal daerah, status, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan sebaran bidang keilmuan, serta pertanyaan terkait *childfree* yang diajukan sebagaimana terdapat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar pertanyaan yang diajukan

Aspek	Butir pertanyaan yang diajukan
Pengetahuan umum responden terkait fenomena <i>childfree</i>	1. Apakah Anda mengetahui tentang <i>childfree</i> ? 2. Dari mana Anda mengetahui fenomena <i>childfree</i> tersebut?
Pandangan responden terhadap fenomena <i>childfree</i> secara umum	3. Bagaimana posisi Anda dalam melihat fenomena <i>childfree</i> tersebut? 4. Bagaimana pandangan Anda terkait <i>childfree</i> ? Apa alasan Anda memilih poin Setuju atau Tidak Setuju dari pertanyaan sebelumnya?
Penilaian diri responden dalam fenomena <i>childfree</i>	5. Ketika Anda berumah tangga, apakah Anda akan menerapkan <i>voluntary childfree</i> ? 6. Apa alasan terbesar apabila Anda akan/telah melakukan <i>childfree</i> ?

Aspek	Butir pertanyaan yang diajukan
3. Persepsi responden terkait dampak yang ditimbulkan dari fenomena <i>voluntary childfree</i> .	7. Menurut Anda, apakah fenomena <i>childfree</i> cenderung berdampak positif atau tidak? 8. Berdasarkan jawaban Anda sebelumnya, apa dampak yang akan ditimbulkan dari fenomena <i>childfree</i> tersebut?

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Indonesia dengan sampel penelitian terdiri dari 121 responden dengan status dan latar belakang yang berbeda-beda. Responden didominasi oleh perempuan sebanyak 62,8% (76 orang), sedangkan laki-laki sebanyak 37,2% (45 orang). Adapun dari sisi status pernikahan, 93,4% responden masih Lajang, 6,6% sudah menikah. Dari sisi usia, responden didominasi oleh generasi millennial dari rentang usia 18-25 tahun sebanyak 89,3%, sisanya sebesar 11,7% dibawah 18 tahun maupun diatas 25 tahun. Dari sisi pekerjaan, 83,5% mayoritas mahasiswa, 3,3% tidak bekerja, 3,3% pelajar, dan 9,9% mereka bekerja. Dari sisi daerah Asal, mayoritas responden didominasi berasal dari Bandung Jawa Barat, sisanya tersebar dari berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul dari hasil penelitian, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data variabel yang diperoleh dan kelompok subjek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi riset yang kami lakukan, mayoritas responden mengetahui fenomena *childfree* sebagai sebuah keputusan untuk memilih tidak memiliki anak yang terdapat dalam sebuah lingkungan keluarga. Data statistik memperlihatkan bahwa 93,7% mayoritas mengetahui istilah ini, hanya 6,3% yang menyatakan belum pernah mendengar istilah ini, sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini:

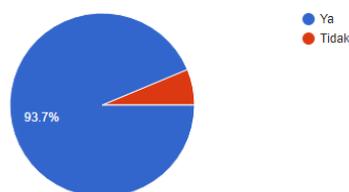


Figure 1. Diagram Pengetahuan Responden Terhadap Fenomena *Childfree*

Angka diatas jelas menunjukkan satu gambaran pengetahuan masyarakat modern terhadap fenomena *childfree*, walaupun informasi yang mereka dapatkan tentunya berasal dari sumber yang berbeda-beda. Sumber informasi tersebut dalam pantauan penulis dapat terpotret dari beberapa sumber, seperti yang digambarkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sumber Informasi *Istilah Childfree*

Sumber	Jumlah	Persentase
Media Sosial	72	79.12 %
Teman	13	14.28%
Novel	1	1.09%
Artikel Website	1	1.09%
Dari kuesioner ini	4	4.39%
Internet/Google	2	2.19%
Tidak mengetahui	1	1.09%

Lalu bagaimanakah respon mereka terhadap fenomena *childfree* tersebut, apakah menerima ataukah menolak? Kami menemukan bahwa, dalam melihat fenomena *childfree*, 41,3% responden memilih pro terhadap fenomena tersebut dan sisanya yaitu 58,7% memilih kontra. Melalui uraian, responden menjawab mengapa mereka pro maupun kontra terhadap fenomena *childfree*. Jawaban responden sangat beragam. Untuk responden yang memilih pro terhadap fenomena *childfree*, mereka pada menyatakan bahwa *childfree* merupakan pilihan setiap individu, mereka tidak ingin anak mereka mengalami zaman yang kacau dan sulit, khawatir dengan pendidikan, finansial, dan kehidupan anak mereka nantinya, khawatir tidak bisa menjadi orang tua yang baik karena kerap kali anak menjadi sasaran kemarahan dan kekecewaan orang tua, ada pula yang menyatakan bahwa memiliki anak membutuhkan *effort* khusus dan tidak mudah serta ribet, kemudian mengurangi penduduk bumi supaya sumber daya tidak habis. Selain itu, menurut mereka, memiliki anak juga bukan satu-satunya hal yang menjadi sebuah parameter kebahagiaan dari sebuah pernikahan.

Kemudian, untuk yang memilih kontra terhadap *voluntary childfree* (58,7%) menyatakan bahwa mereka kontra terhadap *childfree* karena menurut mereka, anak adalah pembuka pintu rezeki dan agama menganjurkan manusia untuk memiliki keturunan yang baik. Hal itu sejalan juga dengan pendapat mereka yang berlandaskan secara biologis, bahwa manusia perlu melanjutkan keturunan. Selain itu, menurut responden, di Indonesia, masyarakat pada umumnya memiliki anak setelah menikah. Sehingga, akan bertentangan dengan kebiasaan yang ada apabila memutuskan untuk *childfree*. Kemudian, untuk pertanyaan, *Ketika Anda berumah tangga, apakah Anda akan menerapkan childfree secara sukarela?* dan *Apa alasan terbesar apabila Anda akan/telah melakukan childfree?* responden sebagian besar menjawab tidak (49,6%), kemudian belum tahu (37,2%), temporer (10,75%), dan yang menjawab iya memiliki persentase paling sedikit (2,5%) sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara pribadi berpendapat bahwa mereka dominan tidak menerapkan *childfree* dan memiliki kecenderungan akan memiliki anak dari pernikahan. Responden yang kontra terhadap *childfree* berpendapat bahwa mereka akan *childfree* apabila mereka memang ditakdirkan tidak dapat menghasilkan keturunan karena masalah kesehatan baik fisik (masalah reproduksi) maupun mental.

Kemudian untuk pertanyaan *apakah fenomena childfree cenderung berdampak positif atau tidak?* dan *Berdasarkan jawaban Anda sebelumnya, apa dampak yang akan ditimbulkan dari fenomena childfree tersebut?*, responden sebagian besar menjawab tidak (59,5%), dan sisanya menjawab ya (40,5%). Responden yang menjawab *childfree* cenderung berdampak positif berpendapat bahwa *childfree* bukan pilihan yg egois. Dampak positifnya tentu saja dirasakan oleh pasangan yg memilih jalan tersebut. Belakangan ini banyak orang tua yang gagal dalam mendidik anaknya sehingga anak tersebut terjerumus ke dalam pergaulan bebas (narkoba, putus sekolah, hamil di luar nikah, nakal, dll). Sehingga *childfree* dianggap sebagai jalan yang tepat bagi pasangan yang secara mental dan finansial belum siap untuk mendidik, merawat dan membesarkan anak. Responden yang menjawab *childfree* cenderung berdampak negatif berpendapat bahwa *childfree* ini dapat memutus rantai keturunan sehingga tidak ada generasi penerus untuk meneruskan ajaran Islam. Karena dalam kehidupan

manusia, memiliki keturunan adalah sebuah anugerah dan bisa menjadi generasi pendatang yang lebih baik. *Childfree* juga dianggap menyalahkan kodrat manusia yang seharusnya memiliki keturunan. *Childfree* juga akan berdampak pada angka kelahiran sehingga dapat berimbas pada kualitas ekonomi dan juga sumber daya manusia.

Pro Vs Kontra terhadap *Childfree*

Isu *childfree* memecah pandangan masyarakat menjadi dua kelompok, pertama, 60,8% menolak legalitas isu *childfree* ditengah-tengah masyarakat. sedangkan kelompok kedua sebesar 39,2% cenderung lebih terbuka dan setuju terhadap penerapan *childfree* dalam kehidupan mereka. Angka yang tidak terlalu jauh antara kelompok pro dan kontra menjadi perhatian serius yang harus di kaji oleh pemuka agama maupun pejabat terhadap isu ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang setuju terhadap *Childfree* memiliki beberapa alasan, diantaranya: 1) Merupakan hak setiap orang, pilihan orang tersebut, keputusan pribadi, dan konsekuensi menjadi tanggung jawab orang tersebut; 2) Jika memiliki alasan yang logis; 3) Banyak orang tua yang belum siap saat memiliki anak, baik dalam segi kesiapan mendidik, finansial, dan sebagainya. Sehingga dapat membuat keluarga menjadi kurang harmonis dan sejahtera; 4) Memiliki anak bukanlah sebuah kewajiban; 5) Karena tidak semua orang dapat memiliki anak; 6) Karena saat ini banyak anak yang menjadi sasaran atas kemarahan, kegagalan, serta kekecewaan yang para orang tua rasakan; 7) Sebagian orang tua menganggap anak adalah bentuk investasi jangka panjang yg apabila anak sdh dewasa dan bisa bekerja bisa turut membiayai kebutuhan sehari2 rumah tangga; dan 8) Anak berhak memiliki orang tua yang “mumpuni”.

Adapun kelompok yang kontra melihat dari sudut pandang berlawanan, diantaranya: 1) Karena menghilangkan kodrat wanita (mengandung, menyusui, dan melahirkan); 2) *Childfree* akan memutuskan rantai generasi; 3) Karena anak itu merupakan anugerah dari Tuhan, membuka pintu rezeki, sumber kebahagiaan, dan sebuah titipan; 4) Karena tidak sesuai norma-norma Indonesia bertentangan dengan hukum agama/syariat islam (karena dalam islam, memiliki keturunan adalah salah satu tujuan dari menikah), dan juga adat istiadat; 5) Karena jika tidak ada faktor yang membahayakan sang ibu/anak contoh dalam kesehatan dan psikologis, mungkin *childfree*

nya tersebut hanya sebatas keegoisan pasangannya semata; dan 6) karena memiliki anak merupakan kodrat manusia, dari segi sosial pun memiliki anak penting karena kita tidak bisa hidup sendiri.

Adapun Netral, mereka lebih bijaksana:

Pertama, sebenarnya saya dalam posisi setuju dan tidak setuju. Ada hal hal yang membuat childfree ini benar seperti zaman sekarang ini sedang kacau dan kita ga ingin anak kita struggle di kehidupan kaya gini. Tapi di satu sisi saya punya agama dan saya punya tuhan, saya juga punya rasul nabi muhammad yang menginginkan umatnya terus bertambah. Insha Allah saya akan terus mendahului tuhan dan agama saya, untuk kekhawatiran ke khawatiran yang sifatnya belum ada saya serahkan semuanya pada Allah, saya tidak akan menolak rezeki dan saya tidak akan memaksakan rezeki yang bukan milik saya. Saya sudah diberi rezeki kemampuan untuk punya anak (amin) maka saya tidak akan menolak memiliki anak sebagai tanda syukur diberi kemampuan ini.

Kedua, tidak bisa mutlak mengatakan setuju atau tidak karena banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan seseorang untuk mengambil keputusan tersebut. Salah satu alasan tidak setuju mungkin terkait dengan memiliki keturunan selanjutnya.

Dampak Positif maupun Dampak Buruk Childfree bagi Masyarakat

Komunitas yang pro terhadap Childfree memandang bahwa hal ini yang wajib dilakukan, mereka berpendapat bahwa upaya ini dapat membawa dampak positif diantaranya: 1) Dapat menekan laju **populasi manusia**, sehingga dapat mengurangi konsumsi Sumber daya alam, pencemaran lingkungan, angka pengangguran, dan kepadatan penduduk. Juga Kita masih bisa untuk mengadopsi anak terlantar jika ingin punya anak; 2) Menghilangkan sikap egois orang tua akan penghilangan beban tanggung jawab anak yang seringkali ditemukan bahwa anak yang tidak memilih untuk dilahirkan malah dibebani baik dari sisi tenaga, waktu dan uang ketika orangtua menginjak usia senja; 3) Menurunkan **tingkat kemiskinan** karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit; 4) Menurunkan **angka kematian anak di usia dini** karena orang tua yang belum siap memiliki anak.

Menurunkan resiko anak terlantar

Pertama, calon anak yang seharusnya lahir tersebut akan terselamatkan dari dunia yang mana belum tentu kehidupannya akan terjamin. Kedua, sebagai jaminan kesiapan dalam mengasuh anak Adapun kelompok yang menentang, berpendapat bahwa Dampak Negatif Childfree lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya adalah: 1) tidak bisa merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu/orang tua; 2) jika tidak ada komitmen di awal akan menimbulkan konflik dalam keluarga; 3) hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak shaleh; 4) Kehilangan/terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya. Tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang; 5) kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita; 6) Kesepian, perceraian karena anak merupakan peng-erat hubungan pernikahan; dan 7) Menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat keturunan.

Tinjauan Islam terhadap Fenomena Childfree

Konsep keluarga dijelaskan dalam firman Allah pada surat Ar-rum ayat 21 yang menyatakan bahwa ‘tujuan dasar disyariatkannya perkawinan adalah untuk mencari rahmah (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun rahmah dari Tuhan yang ujungnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (sakinah)’. Untuk mencapai sakinah salah satunya yaitu dengan memiliki keturunan (Al-Qardhawi, 2004). Dalam Islam, keutamaan memiliki anak diantaranya yaitu memiliki anak dan mendidik anak dengan baik termasuk sunnah Nabi. Dalam firman Allah pada surat Al-Isra ayat 31 menjelaskan bahwa dengan memiliki anak, maka akan mendatangkan rezeki. Pada surat Al-Furqon ayat 74 dijelaskan bahwa anak sebagai keturunan sebagai penenang hati. Kemudian, dengan memiliki anak akan mendapatkan kesempatan memiliki amal jariyah dan menuai buah kebaikan dari doa anak nantinya (Ulwan, 1983). Disamping itu, kekhawatiran beberapa responden mengenai takut anaknya tidak mendapatkan pendidikan yang baik ataupun dapat menjadi anak yang salah, dapat diatasi salah satunya dengan menerapkan tarbiyyah al-awlad “proses pendidikan anak” (Al-Adawi, 1998).

Pendidikan anak setidaknya dapat dibentuk melalui upaya-upaya, diantaranya: 1) Memilih istri

yang baik dan suami yang baik; 2) Memilih istri yang baik atau suami yang baik adalah langkah pertama menuju pendidikan yang baik, dan Anda tahu hadits: ((Jika seseorang yang agama dan moralnya diterima Anda datang kepada Anda, maka nikahi dia)), dan hadits; 3) Berdoa agar Tuhan memberkati dia dengan keturunan yang saleh, dan ini sebelum dia diberkati dengan anak-anak ((Tuhan, berikan aku dari orang-orang yang saleh)); 4) Menyebutkan nama ketika bersetubuh untuk hadits ((Jika salah satu dari Anda ingin keluarganya datang dia berkata: Dengan nama Tuhan, ya Tuhan, jauhkan kami dari Setan dan jauhkan dari Setan apa yang telah Anda berikan kepada kami, karena jika seorang anak diadili di antara mereka, Setan tidak akan pernah menyakitinya)); 5) Apa yang harus dia lakukan jika dia memiliki bayi, seperti: adzan di telinganya, lehernya, mencukur kepalanya, memilih nama yang baik untuknya, aqiqah atas namanya, dan sunat; 6) Berdoa agar anak-anak menjadi saleh setelah kehadiran mereka, dan para nabi prihatin dengan itu, karena Abraham berkata: ((Selamatkan aku dan anak-anakku dari menyembah berhala)) (Ibrahim: 35), ((Tuhan buat aku bodoh tentang Allah)) (40) Ya Tuhan kami, dan jadikanlah kami Muslim bagi-Mu, dan dari keturunan kami menjadi umat Muslim (Al-Baqarah: 128); 7) Dan Zakariya berkata: ((Tuhan, berilah aku keturunan yang baik dari-Mu, karena Engkaulah yang mendengar permohonan)) (Al-Imran: 38); 8) Tidak menakut-nakuti anak laki-laki dengan jin, kegelapan, dan pencuri, terutama ketika dia menangis; 9) Memungkinkan dia untuk bergaul dengan orang lain, jika dia tidak takut pada mereka; 10) Tidak untuk menghina dan mempermalukannya, terutama di depan saudara, kerabat, atau orang asing; 11) Tidak dipanggil dengan kata-kata buruk seperti orang bodoh; 12) Peringatkan dia tentang kesalahan dengan lembut dan lembut, dan jangan menghukumnya jika dia melakukan kesalahan pertama kali; dan 13) Menengahi dalam kecintaan terhadap anak, dengan membuatnya merasakan cintanya tanpa dimanjakan secara berlebihan; serta 14) Lakukan tindakan pencegahan saat bayi baru lahir.

SIMPULAN

Terdapat perbedaan pendapat di masyarakat mengenai fenomena *childfree*. Masing-masing kelompok memiliki alasan yang menyertakannya dan menyampaikan dampak apa

yang akan ditimbulkan dari adanya fenomena *childfree* ini, baik positif maupun negatif. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masyarakat menyatakan tidak setuju terhadap *voluntary childfree* dengan persentase 58,7%. Perspektif masyarakat terhadap fenomena *childfree* ini tidak lepas dari budaya yang sudah lama melekat pada masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pandangan seseorang terhadap suatu kejadian, baik dalam pendidikan, lingkungan, serta budaya. Selain itu, dengan keberagaman yang ada, seperti suku, adat istiadat, ras, etnis, dan agama dapat menyebabkan pola pikir seseorang menjadi lebih heterogen dan bermacam-macam. Akan tetapi, satu hal yang pasti adalah adanya toleransi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd Al-Rahmān, J. (2004). *Atfāl al-Muslimin Kaifa Rabahum al-Nabiyyu al-Amin*.
- Agrillo, C. (2008). Childfree by choice: A review. *Journal of Cultural Geography*, 25(3), 347–363. <https://doi.org/10.1080/08873630802476292>
- Al-Adawi, M. (1998). *Fiqh Tarbiyyah Al-Abna wa Thaifah min Nasaib Al-Athibba*. Kairo: Dar Majid Al-Usairi.
- Al-Qardhawi, Y. (2004). *Al-Ushrah Kama Yuriduba Al-Islam*.
- Al-Suri, Y. K. H. (1991). *Asalib al-Rasul fi al-Dakwah wa al-Tarbiyyah* (p. 85).
- Ali, S. I. (2002). *Ushul Al-Fiqh At-Tarbiyyah Al-Islami: As-Sunnah Al-Nabawiyah Ru’yah Tarbiyyah*. Kairo: Dar Al-Fikr Al-Arabi.
- Ashburn-Nardo, L. (2017). Parenthood as a Moral Imperative? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men. *Sex Roles*, 76(5–6), 393–401. <https://doi.org/10.1007/s11199-016-0606-1>
- Bakkar, A. K. (2011a). *Haula At-Tarbiyyah wa At-Ta’lim*. Beirut: Dar Al-Kalam.
- Bakkar, A. K. (2011b). *Musykilat Al-Athfal: Tasykhib wa ‘Ilaj Li Abammi Asyri Musykilat Yu’ani Minba Al-Athfal*. Riyadh: Maktabah Al-Malik Fahd Al-Wathaniyyah.
- Basten, S. (2009). Voluntary childlessness and being Childfree The Future of Human

- Reproduction. *The Future of Human Reproduction*, 5(June), 1–23.
- Bhambhani, C. (2020). Examining a non-conformist choice: The decision-making process toward being childfree couples. *International Journal of Sociology*, 50(5), 339–368. <https://doi.org/10.1080/00207659.2020.1797265>
- Blackstone, A, & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be Childfree: Research on the Decision Not to Parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Blackstone, Amy, & Stewart, M. D. (2012). Choosing to be Childfree: Research on the Decision Not to Parent. *Sociology Compass*, 6(9), 718–727. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Chancey, L., & Dumais, S. A. (2009). Voluntary childlessness in marriage and family textbooks, 1950-2000. *Journal of Family History*, 34(2), 206–223. <https://doi.org/10.1177/0363199008330733>
- Clarke, V. (2018). Lived Experiences of Childfree Lesbians in the United Kingdom: A Qualitative Exploration. *Journal of Family Issues*, 39(18), 4133–4155. <https://doi.org/10.1177/0192513X18810931>
- DeOllos, I. Y., & Kapinus, C. A. (2002). Aging Childless Individuals and Couples: Suggestions for New Directions in Research. *Sociological Inquiry*, 72(1), 72–80. <https://doi.org/10.1111/1475-682X.00006>
- Doyle, J. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Doyle, Joanne, Pooley, J. A., & Breen, L. (2013). A phenomenological exploration of the childfree choice in a sample of Australian women. *Journal of Health Psychology*, 18(3), 397–407. <https://doi.org/10.1177/1359105312444647>
- Fahmi, S., & Pinem, M. (2018). Analisis Nilai Anak dalam Gerakan Keluarga Berencana bagi Keluarga Melayu. *Jupiiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 112. <https://doi.org/10.24114/jupiiis.v10i1.9653>
- Gold, J. M. (2013). The Experiences of Childfree and Childless Couples in a Pronatalistic Society: Implications for Family Counselors. *The Family Journal*, 21(2), 223–229. <https://doi.org/10.1177%2F1066480712468264>
- Hara, T. (2008). Increasing Childlessness in Germany and Japan: Toward a Childless Society? *International Journal of Japanese Sociology*, 17(1), 42–62. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6781.2008.00110.x>
- Heaton, T. B., Jacobson, C. K., & Fu, X. N. (1992). Religiosity of Married Couples and Childlessness. *Review of Religious Research*, 33(3), 244. <https://doi.org/10.2307/3511089>
- Iwasawa, M. (2004). Partnership transition in contemporary Japan: Prevalence of childless non-cohabiting couples. *The Japanese Journal of Population*, 2(1), 76–92.
- Katsīr, A. A.-F. I. bin U. bin. (1999). *Tafsīr Al-Qurān Al-Adzīm*. Riyadh: Dar Thayyibah.
- Koropecykj-Cox, T., Çopur, Z., Romano, V., & Cody-Rydzewski, S. (2018). University Students' Perceptions of Parents and Childless or Childfree Couples. *Journal of Family Issues*, 39(1), 155–179. <https://doi.org/10.1177/0192513X15618993>
- Merlo, R., & Rowland, D. (2000). The Prevalence of Childlessness in Australia. *People and Place*, 8(2), 21–32. <https://doi.org/10.4225/03/590bd29970f19>
- Mosher, W. D., Johnson, D. P., & Horn, M. C. (1986). Religion and fertility in the United States: The importance of marriage patterns and hispanic origin. *Demography*, 23(3), 367–379. <https://doi.org/10.2307/2061436>
- Mosher, W. D., Williams, L. B., & Johnson, D. P. (1992). Religion and fertility in the United States: New patterns. *Demography*, 29(2), 199–214. <https://doi.org/10.2307/2061727>
- Nasution, R. (2017). Effect of the Development of Communication Information Technology on Local Cultural Existence - Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi

- Komunikasi Terhadap Eksistensi Budaya Lokal. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123858.
- Nauck, B. (2014). Value of Children and the social production of welfare. *Demographic Research*, 30(1), 1793–1824. <https://doi.org/10.4054/DemRes.2014.30.66>
- Park, K. (2005). Choosing Childlessness: Weber's Typology of Action and Motives of the Voluntarily Childless*. *Sociological Inquiry*, 75(3), 372–402. <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.2005.00127.x>
- Park, S.-M., & Cho, S.-I. (2011). Factors associated with second childbirth intention: focusing on value of children in Korean married women. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29(3), 292–304.
- Patnani, M., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 117. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Pelton, S., & Hertlein, K. M. (2011). A proposed life cycle for voluntary childfree couples. *Journal of Feminist Family Therapy*, 23(1), 39–53. <https://doi.org/10.1080/08952833.2011.548703>
- Rawwas, M. (1988). *Dirasab Tablilyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad* (pp. 1–303). Dar An-Nafais.
- Shapiro, G. (2014). Voluntary childlessness: A critical review of the literature. *Studies in the Maternal*, 6(1). <https://doi.org/10.16995/sim.9>
- Shenkman, G. (2021). Deciding to parent or remain childfree: Comparing sexual minority and heterosexual childless adults from Israel, Portugal, and the United Kingdom. *Journal of Family Psychology*, 35(6), 844–850. <https://doi.org/10.1037/fam0000843>
- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2016). Childlessness and Mental Well-Being in a Global Context. *Journal of Family Issues*, 37(8), 1027–1045. <https://doi.org/10.1177/0192513X14526393>
- Ulwan, A. N. (1983). *Tarbiyyah Al-Aulad Fil Islam* (p. Jilid 1).
- Vinson, C. (2010). Perceptions of childfree women: The role of perceivers' and targets' ethnicity. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 20(5), 426–432. <https://doi.org/10.1002/casp.1049>
- Yani, I. (2018). Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jom Fisip*, 5(1), 1–14.